

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit berbahaya yang menjadi permasalahan serius yang sangat penting. Karena merupakan salah satu penyakit degeneratif yang paling sering diderita oleh wanita, serta juga menyerang pria walau kemungkinannya sangat kecil (Kemenkes, 2010). Penyakit kanker payudara yaitu suatu kanker yang menyerang jaringan lunak pada payudara. Kanker payudara merupakan sekelompok sel yang tidak normal pada payudara dan pertumbuhan sel nya bersifat ganda (Savitri, 2015).

Tanda dan gejala yang sering terjadi pada kanker payudara yaitu adanya benjolan di payudara, keluar cairan putih dari puting payudara, adanya perlengketan dan lekukan pada kulit serta terjadinya luka yang tidak sembuh dalam waktu yang lama. Gejala lain yang dapat ditemukan yaitu payudara terasa keras dan padat. Benjolan yang ditemukan lama kelamaan semakin membesar dan menimbulkan rasa tidak enak (Ridho, 2012).

Prevalensi angka kejadian kanker payudara cukup tinggi mulai dari luar sampai dalam negeri. Menurut Organisasi kesehatan Dunia (WHO), tahun 2013 setiap 11 menit ada satu penduduk yang meninggal karena kanker, termasuk di dalamnya kanker payudara. Menurut data terbaru dari *American Cancer Society (ACS)* tahun 2013 bahwa ada sekitar 39.620 wanita meninggal karena kanker payudara. Menurut estimasi *Globocan International Agency for*

*Research on Cancer (IARC)* tahun 2012, kanker payudara ini merupakan penyakit kanker dengan presentase kasus tertinggi yaitu 43,3%, sedangkan insiden terjadinya kanker payudara sebesar 40 per 100.000 wanita.

Di Indonesia prevalensi kanker payudara tergolong banyak dan kanker payudara ini merupakan penyebab kematian ke-5 di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) (2013) tercatat dari sekian banyak kanker yang menyerang penduduk Indonesia, kanker payudara merupakan salah satu kasus tertinggi di seluruh rumah sakit. Data Depkes (2013) menyebutkan sekitar 6% atau 13,2 juta jiwa penduduk Indonesia menderita kanker payudara. Berdasarkan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) pada tahun 2014, jumlah pasien rawat jalan atau rawat inap pada kanker payudara mencapai angka 12.014 orang (28,7%). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (2015) Sumbar menduduki urutan ke-8 dengan jumlah penderita 2.285 jiwa dari prevalensi kejadian kanker payudara. Di kota Padang pada tahun 2016 tercatat penderita kanker payudara mencapai 438 jiwa (DinKes, 2016).

Dalam penanganan penyakit kanker payudara salah satu jenis pengobatan yang sering digunakan yaitu operasi (pembedahan). Pembedahan merupakan suatu tindakan yang dilakukan di ruang operasi dengan prosedur yang sudah ditetapkan (Bruner & Suddarth, 2013). Dalam penatalaksanaannya, pasien yang menderita kanker payudara disamping mengalami masalah pada bentuk fisik juga mengalami masalah pada psikologinya. Masalah psikologis yang terganggu pada penderita kanker payudara salah satunya yaitu cemas .

Cemas merupakan faktor utama yang dapat menghambat keinginan dan kemampuan individu untuk pulih dari suatu penyakit (Potter & Perry, 2010). Kecemasan dihubungkan dengan adanya rasa nyeri, kemungkinan cacat, bergantung pada orang lain, bentuk yang tidak sempurna dan mungkin kematian.

Beberapa penelitian di USA menunjukkan kecemasan yang terjadi pada kasus pembedahan terus meningkat (San & Kenny, 2004), didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mavridou, dkk (2012) yang menyatakan 80% pasien pre operasi mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan masalah yang sering terjadi di Amerika Serikat yang mempengaruhi 15%-20% dari populasi (Stuart, 2013). Apalagi bagi mereka yang menjalani tindakan invasif seperti operasi (Bruner & Suddarth, 2014).

Berdasarkan Psikoneuroimunologi kecemasan merupakan stresor yang dapat mempengaruhi sistem limbik sebagai pusat pengaturan emosi. Stres akan merangsang hipotalamus untuk meningkatkan *corticortopin releasing hormone* (CRF). Kemudian CRF ini akan merangsang hormon pituatory anterior untuk meningkatkan produksi *andrenocortycotropin hormone* (ACTH). Hal ini yang akan merespon adanya stres, karena pelepasan hormon tersebut dapat mempengaruhi kerja hormon simpatik dan para simpatik yang akan menyebabkan gangguan pada sistem metabolik tubuh seperti, mengeluh sering kencing, tidak bisa kencing, mual, mencret, keringat dingin jantung berdebar-debar, hipertensi dan sesak napas (Muttaqin & Sari, 2009). Kondisi seperti ini dapat mengganggu jalannya operasi, karena kondisi pasien tidak siap untuk

melakukan operasi. Oleh karena itulah kecemasan pada pasien pre operasi ini perlu diatasi.

Intervensi cemas yang diberikan pada pasien ada melalui farmakologi dan ada juga melalui non farmakologi seperti pendidikan kesehatan, teknik relaksasi (teknik nafas dalam, mendengarkan musik dan masase). Salah satu teknik relaksasi yang bisa di pakai yaitu terapi musik. Musik dikenal sebagai terapi sejak 550 tahun sebelum masehi dan ini di kembangkan oleh pythagoras dari yunani. Terapi musik adalah suatu terapi yang menggunakan musik yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan aspek fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial, sedangkan cemas termasuk dalam aspek psikologis (Djohan, 2006).

Terapi musik didefinisikan oleh *American Music Therapy Association* sebagai klinis dan praktik menggunakan intervensi musik untuk mencapai tujuan individual dalam hubungan terapeutik (AMTA, 2013). Tujuan terapi musik bisa dijadikan untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan. Terapi musik bisa menurunkan kecemasan dengan cara meningkatkan kesejahteraan emosional, mengatur indikator biologis, dan meningkatkan kenyamanan (Gfeller, 2008).

Berbagai penelitian sebelumnya tentang efektifitas terapi musik terhadap tingkat kecemasan yang dilakukan oleh Jaclyn (2015) melakukan penelitian terapi musik di Amerika dengan hasil bahwa terapi musik memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan, dimana terapi musik bisa dijadikan sebagai terapi modalitas untuk mengatasi kecemasan pasien kanker

pre operasi kanker payudara dengan cara yang aman, efektif, dan menyenangkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Palmer (2014) menyatakan bahwa dengan mendengarkan musik secara signifikan dapat mengurangi kecemasan pada wanita yang menunggu dilakukannya operasi kanker payudara.

Sebuah studi tentang pasien operasi rawat jalan oleh Bringman, dkk (2009) menemukan bahwa subjek secara acak mendengarkan musik mengalami penurunan kecemasan yang lebih besar dibanding mereka yang mengkonsumsi obat penenang. Penelitian lain juga dilakukan oleh Imran, dkk (2016) menyatakan bahwa terapi musik memiliki efek yang positif pada masalah psikologi salah satunya cemas yang dirasakan oleh pasien kanker terhadap tretmen pengobatan yang akan dilakukan.

Menurut Prihananda (2014) menyatakan ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik pada pasien HD, dimana kecemasan pasien HD sesudah pemberian terapi musik klasik lebih rendah. Menurut Betriana (2016) menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan pemberian terapi musik religi. Dimana tingkat kecemasan pasien pre operasi cesar setelah diberikan terapi musik religi lebih rendah daripada sebelum pemberian terapi musik religi. Weny (2015) menyatakan bahwa terapi musik kesukaan dapat menurunkan kecemasan pada remaja yang melaksanakan ujian nasional. Dalam penelitian ini Weny menggunakan musik pop dan hasilnya tingkat kecemasan remaja berkurang setelah diberikan terapi.

Dilihat dari hasil penelitian tersebut terapi musik bisa dijadikan pengobatan non invasif untuk mengatasi kecemasan. Karena seseorang yang cemas akan mengalami gangguan pada psikologisnya, dengan terapi musik yang diberikan akan membuat orang tersebut nyaman dan tidak terpacu pada cemas yang di rasakannya. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kendali dan percaya diri serta dapat mengurangi cemas dan stres yang dirasakan (Stuart, 2013).

Kini telah banyak dikembangkan terapi keperawatan untuk menangani kecemasan, salah satunya adalah terapi musik religi yang dapat mempercepat penyembuhan (Setyoadi, 2011). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai ahli seperti yang telah dilakukan Ahmad Al-Qadhi, direktur utama *Islamic Medicine Institute for Education an Research* di Florida, Amerika Serikat. Dengan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh spiritual (keagamaan) pada manusia dalam perspektif fisiologi dan psikologi.

Semua jenis musik sebenarnya dapat digunakan sebagai terapi, seperti lagu-lagu relaksasi, lagu populer, maupun lagu atau musik klasik. Akan tetapi, yang paling dianjurkan adalah musik atau lagu dengan tempo sekitar 60 ketukan per menit yang bersifat rileks. Tidak terkecuali dengan jenis musik yang bernuansa Islami, religi atau rohani yang bisa dijadikan sebagai terapi untuk menenangkan diri dari rasa cemas (Aizid, 2011).

Dalam dunia Islam, musik telah digunakan oleh para filsuf muslim terdahulu sebagai sebuah terapi kesehatan. Berdasarkan berbagai literature, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi merupakan ilmuwan muslim yang

mengembangkan musik sebagai terapi. Pada abad ke-9, Al-Kindi sudah mencoba menerapkan pengobatan dengan musik kepada seorang anak yang lumpuh total. Hal ini membuktikan bahwa musik-musik yang bernuansa Islami, religi ataupun musik rohani juga bisa digunakan untuk terapi musik. Musik rohani dan suci, dapat membuat kita ke arah perasaan damai yang mendalam serta kesadaran rohani (Wahyu & Santoso, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan musik religi untuk mengatasi kecemasan pasien pre operasi kanker payudara. Yaitu menggunakan musik Maher Zein, dimana telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Zuchra (2012), bahwa musik maher zein memiliki pengaruh terhadap kecemasan pasien. Ini juga didasari bahwa terapi di dunia kesehatan berkembang ke arah pendekatan keagamaan (Setyoadi, 2011). *World Health Organization* (WHO) menetapkan unsur spiritual (agama) sebagai salah satu dari empat unsur kesehatan. Keempat unsur kesehatan tersebut adalah sehat fisik, psikis, sehat sosial, dan sehat spiritual. Mengingat di daerah Sumatra Barat penduduknya lebih dominan beragama islam, maka peneliti tertarik untuk menggunakan jenis musik yang bernuansa religi.

Dari sekian banyak rumah sakit yang ada di kota padang, RST Dr. Reksodiwiryono merupakan salah satu rumah sakit tipe C yang memberikan layanan pada pasien kanker payudara dengan penatalaksanaan pembedahan. Berdasarkan prinsip rujukan BPJS dalam penanganan pasien kanker, RST Reksodiwiryono merupakan salah satu rumah sakit tipe PPK II di area kota padang. Dilihat dari jumlah pasien kanker payudara pada tahun (2015) ada

sebanyak 126 pasien kanker payudara yang melakukan operasi. Pada tahun (2016) ada sebanyak 132 pasien kanker yang melakukan operasi, dari ini dapat dilihat bahwa pasien kanker payudara mengalami peningkatan jumlah dari tahun 2015-2016 di RST DR. Reksodiwiryo Padang.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 April 2017 terhadap 4 orang pasien yang akan menjalankan operasi kanker payudara yang ada di RST Reksodiwiryo menyatakan 3 dari 4 pasien memiliki kecemasan yang sangat berarti tentang operasi yang akan dilakukan. Serta wawancara yang dilakukan pada salah seorang perawat yang ada di ruang bedah mengatakan rata-rata pasien kanker payudara yang mau di operasi selalu menampakkan cemas yang dirasakannya, itu terlihat dari ekspresi wajah yang tegang, pertanyaan berulang dan kegelisahan yang disampaikan terkait dengan insiden operasi yang akan dilakukan.

Biasanya pihak rumah sakit memberikan penkes untuk mengatasi respon fisiologis yang ditunjukkan pasien, seperti tekanan darah, pernafasan dan denyut nadi terhadap cemas yang dirasakan. Tapi perawat di ruangan mengatakan penkes saja tidak efektif dalam mengatasi respon fisiologis pasien, karena setelah diberi penkes pun pasien tampak masih gelisah karena operasi yang akan dilakukan.

Dari kasus ini tentu peran perawat untuk mengatasi cemas yang mengarah pada tanda-tanda fisiologis seperti tekanan darah, nadi, dan pernafasan belum terlaksana dengan baik, maka untuk itu dilakukan penelitian tentang pemberian terapi musik religi untuk mengatasi kecemasan. Apalagi di RST Reksodiwirwo

belum pernah di berikan intervensi terapi musik untuk mengatasi kecemasan pada pasien pre operasi. Karena menurut Djohan (2006) terapi musik adalah suatu stimulus yang dapat merilekskan dan menurunkan ketegangan akibat cemas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RST Dr. Reksodiwiryono tentang pengaruh terapi musik religi terhadap kecemasan pada klien pre operasi kanker payudara.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada hal- hal yang diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh terapi musik religi terhadap kecemasan pada klien pre operasi kanker payudara di Ruang Rawat Inap Bedah RST Reksodiwiryono Padang Tahun 2017”.

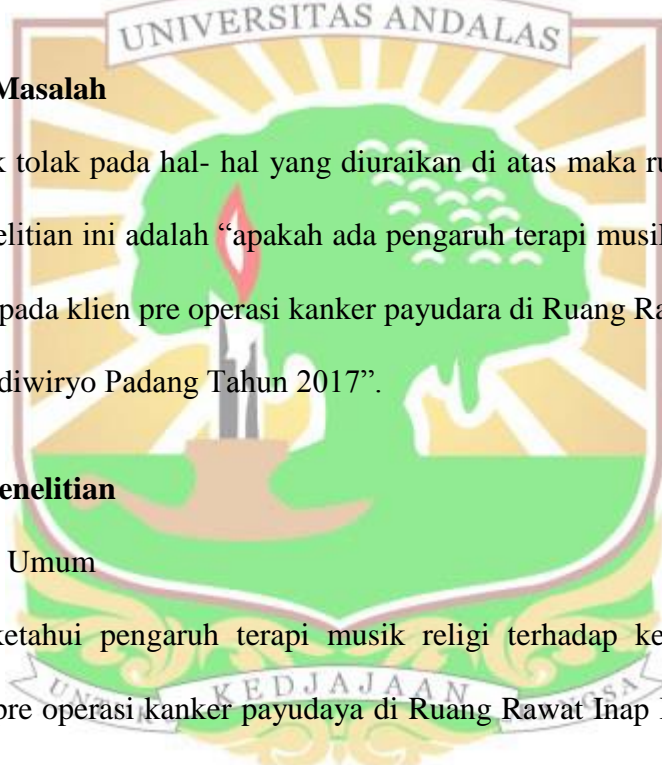
## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh terapi musik religi terhadap kecemasan pada klien pre operasi kanker payudara di Ruang Rawat Inap Bedah RST Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2017.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui kecemasan pada klien pre operasi kanker payudara sebelum diberi terapi musik religi di RST Reksodiwiryono Padang Tahun 2017.
- b. Diketahui kecemasan pada klien pre operasi kanker payudara sesudah diberi terapi musik religi di RST Reksodiwiryono Padang Tahun 2017.



- c. Diketahui pengaruh terapi musik religi terhadap kecemasan pada klien pre operasi kanker payudara di RST Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Dapat memberikan masukan dalam pelayanan kesehatan yaitu dengan memberikan terapi musik religi kepada pasien sebagai salah satu cara untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh klien, terutama pada klien yang akan menjalani operasi kanker payudara, serta dapat mengimplementasikan terapi musik religi dalam asuhan keperawatan.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai tambahan kepustakaan dan referensi serta informasi baru tentang salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif untuk mengatasi kecemasan yang nantinya akan berguna untuk mahasiswa khususnya Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk pengembangan penelitian berikutnya serta dapat menjadi sumber informasi dan referensi baru tentang terapi musik religi.